**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan formal dipandang memegang peranan yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan peranan matematika sebagai sarana berpikir untuk mengkaji secara logis, analisis, dan sistematis. Ilmu dan teknologi terbentuk atas landasan dan kerangka berpikir matematika sehingga pengajaran matematika perlu terus dikembangkan dan diperbaiki. Siswa sebagai subjek pengajaran matematika hendaknya diperlakukan sebagai sebenar-benarnya pelajar dan pembejalar.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan, tidak terlepas dari strategi belajar mengajar yang mencakup pengalokasian waktu, model, metode, dan teknik pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan suatu model pembelajaran harus ditinjau keefektifan, keefisienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa itu sendiri yang meliputi kecerdasan atau kemampuan, kesiapan, bakat/minat, waktu yang digunakan, dan tingkat sosial ekonomi sebagai subyek dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran tidak akan pernah lepas dari proses pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswa yang bersangkutan untuk mengukur ranah kompetensi kognitif yang mereka dapatkan. Akan tetapi guru juga dituntut harus bisa melaksanakan penilaian dari ranah kompetensi psikomotorik dan ranah kompetensi afektif agar penilaian yang ada dapat menjadi bahan masukan bagi guru, siswa, maupun orang tua siswa dalam menerapkan perlakuan dan kebijakan kepada setiap anak didik.

Realitas yang terjadi di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diakui adalah para guru masih sering menggunakan *paper and pencil test* sebagai alat penliaian yang pertama dan utama dalam menilai, padahal hal tersebut sama sekali tidak merefleksikan hasil dari proses pembelajaran siswa selama periode tertentu kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa siswa pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda dari segi kognitif, sehingga sangat dipahami bahwa di dalam kelas terdapat siswa yang sejak awal menonjol dalam kompetensi kognitif dan sebagaian lain biasa-biasa saja. Persaingan perolehan peringkat secara umum akan didominasi oleh siswa tersebut yang biasanya memiliki hasil ujian akhir tertinggi. Akan tetapi yang membedakan mereka adalah usaha dan minat yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Siswa dengan tipe seperti inilah yang biasanya sangat baik jika motivasi dan minatnya terus ditumbuhkan, oleh sebab akan berbanding lurus dengan kompetensi kognitif yang diperoleh nantinya. Hal inilah yang seharusnya terpantau oleh guru untuk kepentingan penilaian secara menyeluruh dan autentik.

Adapun sistem penilaian yang paling tepat digunakan ialah penilaian portofolio yang melibatkan seluruh kegiatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam periode tertentu. Penilaian juga kadang disebut dengan asesmen (dari bahasa Inggris: *assesment*). Istilah penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan sistem penilaian yang holistik dan integratif karena melibatkan seluruh komponen tujuan pembelajaran yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian portofolio merupakan salah satu kegiatan penilaian yang sesuai dengan konsep penilaian autentik yang sangat ditekankan penerapannya.

Oleh karenanya, semenjak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 yang disempurnakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dimulailah implementasi terhadap suatu konsep penilaian baru yang disebut dengan “penilaian berbasis kelas” (*classroom-based assessment*) dengan salah satu pendekatannya adalah “penilaian berbasis portofolio” (*portfolio based assessment*), yaitu suatu model penilaian yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mengungkapkan dan menilai peserta didik secara komprehensif, objektif, akurat, dan sesuai dengan bukti-bukti autentik (dokumen) yang dimiliki peserta didik.

Implementasinya kemudian bahwa terjadi perubahan terkait pola penilaian pembelajaran di sekolah yang pada intinya mengharuskan guru melakukan *continous-authentic assessment* yang menjamin ketuntasan belajar dan pencapaian kompetensi peserta didik. Beberapa sekolah menerapkan penilaian portofolio dalam proses belajar mengajar namun masih dijalankan secara parsial oleh guru yang mengkibatkan tujuan untuk penilaian yang sebenar-benarnya (*authentic assessment*) menjadi tidak tercapai dengan hasil yang maksimal. Hal ini juga terlepas dari pemahaman sebagian besar guru yang rendah terhadap praktek penilaian portofolio.

Sistem penilaian satu arah terutama tes tertulis (*paper and pencil test*) yang diterapkan sejak lama oleh otoritas pendidikan di sekolah mengakibatkan beban psikis bagi siswa yang menghadapi sistem penilaian tersebut. Oleh sebab tes tertulis merupakan satu-satunya instrumen penilaian yang ada dan berlaku di sekolah. Siswa dituntut harus belajar dan bekerja ekstra keras untuk bisa lulus mendapatkan kriteria ketuntasan minimum dalam mata pelajaran matematika. Siswa terus berpikir tentang rumitnya ujian akhir mata pelajaran matematika yang sebagian besar memiliki variasi soal yang rumit. Salah satu alasan tersebut yang menjadikan minat siswa menjadi belajar matematika menjadi berkurang.

Ketika penilaian portofolio yang diterapkan, diharapkan siswa dapat mengekspolarasi diri dalam proses pemebelajaran di kelas. Tidak hanya ujian akhir saja, namun seluruh partisipasi dan kerja siswa selama periode tertentu proses belajar mengajar akan dimasukkan sebagai nilai yang sebenarnya dari siswa.

Proses penilaian portofolio yang menekankan pada proses yang dialami siswa, akan menjadi bermakna tatkala guru mampu merancang model pembelajaran yang aktif melibatkan siswa-siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud yakni Pembelajaran Koperatif yang menuntut siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dengan siswa yang lain. Juga terciptanya saling tukar pengetahuan diskusi bahan pelajaran, dan adanya sikap saling menghargai dan menghormati dengan anggota lain dalam satu kelompok maupun dengan kelompok yang lain.

Semakin jauh, merujuk pada teori-teori dalam buku teks pembelajaran, model pembelajaran yang paling dapat dikombinasikan dengan penilaian berbasis portofolio adalah Pembelajaran Koperatif Tipe STAD (*Student Teams Divisions Achievement*). Tipe STAD memiliki satu fase yang unik, yakni penghargaan terhadap siswa atau rekognisi tim. Kelompok belajar siswa akan mendapatkan penghargaan dari siswa yang lain atau daru guru apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Penulis meyakini bahwa dengan adanya rekognisi tim, secara perlahan akan muncul sikap egaliter (persamaan) di antara para siswa. Siswa yang baik secara proses di kelas, tentunya akan memperoleh penghargaan dari kelompoknya dan teman-temannya dari kelompok lain meskipun sebelum-sebelumnya ia memiliki kelemahan dalam perolehan skor kognitif.

Dengan penerapan Penilaian Portofolio sebagai bagian dari Penilaian Berbasis Kelas, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif karena melibatkan proses dan bersifat holistik yang sejatinya merupakan prinsip daripada penilaian (asesmen) itu sendiri. Meskipun proses pembelajaran masih berpusat pada guru, akan tetapi komunikasi guru dan siswa dalam menciptakan komunikasi di kelas akan berjalan dengan baik. Hal ini terjadi dalam seringnya guru memberikan sebuah *project*, tugas, karya bersama, termasuk menilai performansi siswa di kelas.

Berbagai fakta dan argumentasi yang telah dipaparkan di sebelumnya, oleh karenanya penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “**Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Penilaian Portofolio Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII3 MTsN Model Makassar**”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan kaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskanlah masalah penelitian ini dalam bentuk empat pertanyaan penelitian. Adapaun pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Penilaian Portofolio dalam pembelajaran Matematika pada kelas VIII3 MTsN Model Makassar?
2. Bagaimana keterlibatan (aktivitas siswa) yang diajar dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Penilaian Portofolio dalam pembelajaran Matematika pada kelas VIII3 MTsN Model Makassar?
3. Bagaimana keterlaksanaaan (aktivitas guru) yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Penilaian Portofolio dalam pembelajaran Matematika pada kelas VIII3 MTsN Model Makassar?
4. Bagaimana respons siswa terhadap kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Penilaian Portofolio dalam pembelajaran Matematika pada kelas VIII3 MTsN Model Makassar?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah ataupun empat butir pertanyaan penelitian di atas, maka ditetapkan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hasil belajar siswa kelas VIII3 MTsN Model Makassar yang diperoleh dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Penilaian Portofolio dalam pembelajaran Matematika*.*
2. Untuk mengetahui keterlibatan (aktivitas siswa) yang diajar dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Penilaian Portofolio dalam pembelajaran Matematika pada kelas VIII3 MTsN Model Makassar.
3. Untuk mengetahui keterlaksanaan (aktivitas guru) yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Penilaian Portofolio dalam pembelajaran Matematika pada kelas VIII3 MTsN Model Makassar.
4. Untuk mengetahui respons siswa terhadap kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Penilaian Portofolio dalam pembelajaran Matematika di kelas VIII3 MTsN Model Makassar.

### Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar matematikanya.
2. Bagi guru, sebagai masukan dalam upaya peningkatan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII3 MTsN Model Makassar.
3. Bagi sekolah, sebagai informasi pra kebijakan untuk menerapkan sistem penilaian yang autentik bagi siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini. Juga menambah wawasan peneliti dalam penelitian pendidikan.